

**POLA PENGGUNAAN HASIL, MANFAAT, DAN FAKTOR PENYEBAB
PENJUALAN KOPI PETANI KEPADA TENGKULAK DAN EKSPORTIR
DI KECAMATAN PULAU PANGGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

*(Pattern of Result Use, Benefits, and Factors Cause The Sale of Coffee Farmers to Middleman and Exporter
in Pulau Panggung Subdistrict of Tanggamus Regency)*

Wida Ayu Winarni, R Hanung Ismono, Achdiansyah Soelaiman

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 0857 8955 4433, e-mail: widaayuw@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to assess: business performance of coffee middlemen and exporters, coffee allocation and usage patterns total sales proceeds of coffee farmers, the economic benefit when farmers selling coffee to middlemen and exporters, and factors cause farmers decisions determine coffee sales. This research was conducted in two villages, Gunung Megang Village and Tekad Village in Pulau Panggung Subdistrict of Tanggamus Regency. The method of analysis used in this study is an instrument test (validity and reliability), perception (qualitative description), Willingness to Pay method (WTP), and multinomial logit regression which two models. The research samples were chosen by proportional simple random sampling from four farmer groups of two villages. The results showed that from each of the 65 respondents coffee farmers assessed both of the exporter and middlemen with score 87.7 percent and 75.4 percent. It meant that farmers assessed both exporters and middlemen as the sale of coffee, but more respondents rate the better exporters as evidenced by the value of perceptions. Allocation of coffee farmers production obtained from 65 samples showed that 31 farmers (47.69%) sold most of his coffee to middlemen, 12 farmers (18.46%) equally, and 22 farmers (33.85%) sold most of his coffee to the exporter with an average amount of coffee to middlemen at 565.98 kg and 509.83 kg to exporters from total average production of 1108 kg per farmer and the use pattern result was used for subsistence in daily. Economic benefits obtained when farmers sell to middlemen was Rp212,779.65 per farmer and the exporter was Rp158,367.49 per farmer. Factors affecting farmers decision for determining the portion of sales seen from Likelihood Ratio (LR) indicated that all variables were significant simultaneously, while the individual testing for both logit model logit 1 showed the significant variables were education (X2), and the logit 2 significant variables were education (X2) and experience (X3).

Key words: benefit, coffee, multinomial logit, perception

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu produk pertanian unggulan Provinsi Lampung dengan jangkauan pemasaran mencakup lokal dan ekspor. Kopi juga merupakan tanaman tahunan yang menjadi sumber pendapatan perkebunan sebagian besar petani Lampung. Berdasarkan luas tanam, lahan kopi di Lampung pada tahun 2014 menduduki lahan perkebunan terluas ke dua setelah kelapa sawit dengan luas 172.174 hektar. Selanjutnya diduduki oleh karet (133.168 ha), kelapa (130.331 ha), dan tebu (117.344 ha) (Disbun Lampung 2014).

Produksi kopi di Lampung mencapai 134.700 ton pada 2013 dan terus meningkat hingga tahun 2014, serta memberikan kontribusi tertinggi terhadap total produksi kopi nasional dibandingkan dengan produksi kopi dari provinsi lainnya yaitu mencapai 26,00 persen pada tahun 2014. Kabupaten

Tanggamus merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Provinsi Lampung. Jumlah petani yang bekerja di sektor pertanian berdasarkan Badan Pusat Statistik Tanggamus (2013) sebanyak 1.420.000,61 jiwa dan terbanyak pada subsektor perkebunan sebesar 873.000,08 jiwa. Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus adalah wilayah sentra kopi yang sudah dikenal secara luas dengan total lahan seluas 6.099 hektar.

Jumlah ekspor kopi Indonesia terus meningkat setiap tahunnya seiring perkembangan permintaan dunia terhadap kopi. Berdasarkan AEKI (2014), lebih dari 50,00 persen kopi di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Terdapat dua alur pemasaran kopi yang paling dominan, diantaranya ialah tengkulak dan eksportir. Alur penjualan yang berbeda akan berpengaruh kepada harga jual kopi, karena pada masing-masing saluran pemasaran

memiliki standar harga yang berbeda. Harga jual kopi mempengaruhi besarnya pendapatan petani kopi yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Harga jual yang diberikan oleh tengkulak di Kecamatan Pulau Pangung berada di bawah harga jual eksportir, yaitu berkisar antara Rp16.000,00-Rp20.000,00 per kilogram sedangkan harga jual eksportir berkisar antara Rp18.000,00-Rp22.000,00 per kilogram dan disertai bonus sebesar Rp275,00 per kilogram yang dibayarkan setiap akhir tahun. Walaupun harga jual kopi yang diberikan tengkulak kepada petani sebagian besar di bawah harga jual kopi yang diberikan kepada eksportir, namun masih banyak petani yang cenderung menjual hasil kopinya kepada tengkulak. Kecenderungan tersebut dikarenakan banyak faktor, salah satunya penjualan kepada tengkulak lebih memberikan manfaat yang berarti kepada petani kopi dibandingkan jika petani kopi menjual hasil kopinya kepada eksportir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: keragaan usaha tengkulak dan eksportir kopi berdasarkan persepsi petani di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus, alokasi dan pola penggunaan hasil penjualan kopi di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus, manfaat ekonomi yang diperoleh petani saat melakukan penjualan kepada tengkulak dan eksportir di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus, dan faktor penyebab yang mempengaruhi petani menjual kopi kepada tengkulak dan eksportir di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi kopi di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Pulau Pangung memiliki 20 desa dengan kelompok tani aktif berjumlah 103. Desa Gunung Megang dan Desa Tekad merupakan 2 (dua) desa dengan jumlah populasi petani kopi terbanyak di Kecamatan Pulau Pangung, sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian (BP3K Kecamatan Pulau Pangung 2013).

Responden penelitian yang ditentukan berdasarkan Sugiarto (2003) berjumlah 65 sampel. Pengambilan

sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Selanjutnya, sampel dibagi secara proposional atas 4 Kelompok Tani yaitu Kelompok Tani Kurnia Jaya dan Langgeng Jaya dengan jumlah masing-masing sampel 20 petani dan 16 petani serta Kelompok Tani Alam Lestari dan Karya Bakti dengan jumlah masing-masing sampel 16 petani dan 13 petani.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, literatur, publikasi, dan pustaka lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Keragaan usaha tengkulak dan eksportir dihitung menggunakan persepsi dengan skala pengukuran dari nilai terendah 1 hingga nilai tertinggi 5 (skala *likert*) dengan 9 indikator terkait mengenai keragaan, meliputi kemudahan dalam proses pembayaran, jenis pembayaran, kemudahan penyaluran produksi, jumlah penyaluran produksi, kemudahan pinjaman, akses penyaluran produksi, pembinaan, kesesuaian harga jual, dan kelancaran pemasaran. Persepsi tersebut dibagi menjadi dua interval kelas berdasarkan Suparman (1990) sebagai berikut:

$$\text{Interval (I)} = \frac{\text{Range (R)}}{\text{Kategori (K)}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:
 Range (R) = Skor tertinggi - skor terendah
 Kategori (K) = Dua adalah jumlah kelas

Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk melihat penilaian petani terhadap keragaan usaha tengkulak maupun eksportir yang akan direfleksikan sebagai variabel keragaan usaha (D_4) dan mencerminkan tingkat kepercayaan petani menjual kopi berdasarkan persepsi keragaan usaha. Dua kelas kategori tersebut adalah:

- 1) Interval nilai 11-33, persepsi petani kurang baik.
- 2) Interval nilai 34-55, persepsi petani baik.

Langkah awal sebelum kuesioner digunakan untuk memperoleh data penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji tersebut dilakukan pada 30 responden (mendekati kurva normal) terlebih dahulu untuk mengetahui kepantasan semua pertanyaan. Tujuannya adalah agar pertanyaan

dalam kuesioner dapat diperbaiki atau disesuaikan terlebih dahulu. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas didasarkan pada nilai r tabel sedangkan pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menguji statistik *Cronbach Alpha* dan dinilai reliabel apabila *Cronbach Alpha* > 0,60.

Alokasi penjualan kopi petani kepada tengkulak dan eksportir serta pola penggunaan hasil penjualan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pola di sini diartikan sebagai sistem atau susunan teratur dari peristiwa dan salah satu cara terbaik untuk mengetahui suatu pola adalah dengan pengamatan (Buckley 2010).

Manfaat ekonomi yang didapatkan petani dikaji dengan memperhitungkan nilai rupiah yang setara dengan nilai manfaat yang bersedia dibayarkan petani. Rumus yang digunakan merujuk pada Fini Endang, dan Erni (2013) sebagai berikut:

a. Memperkirakan nilai rata-rata WTP

Nilai rata-rata yang bersedia dikeluarkan oleh responden dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- EWTP = Rata-rata nilai WTP petani
- Wi = Besar WTP yang bersedia dibayarkan
- i = Responden yang bersedia membayar
- n = Jumlah responden

b. Menjumlahkan data

Setelah menduga nilai tengah WTP maka selanjutnya diduga nilai total WTP dari responden dengan menggunakan rumus:

$$TWTP = \sum_{i=1}^n WTP_i \left(\frac{n_i}{N} \right) \cdot P \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- ΣWTP = Total WTP
- WTPi = WTP individu sampel ke-i
- ni = Jumlah sampel ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP
- N = Jumlah sampel
- P = Jumlah populasi per 3 tahun terakhir
- i = Responden ke-i yang bersedia

membayar (i = 1,2,..., n)

Berdasarkan perhitungan nilai WTP, jika nilai didapatkan lebih besar dari 0 (nol), maka semakin layak pilihan penjualan petani tersebut. Nilai WTP tersebut mencerminkan manfaat ekonomi yang diperhitungkan dalam penelitian ini. Manfaat tersebut dinilai berdasarkan enam indikator yang terdiri dari perbedaan harga, biaya, sistem pembayaran, resiko kehilangan, pelatihan, dan bantuan.

Selanjutnya, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani memilih alur penjualan digunakan analisis regresi *multinomial logit* dengan kategori variabel dependen lebih dari dua (Winarno 2007). *Multinomial logit* adalah analisis yang digunakan untuk melihat peluang penggunaan peubah bebas dengan respon *continue* (numerikal atau rangking) maupun *categorical* (nominal atau ordinal) untuk memperkirakan peluang terjadinya suatu hasil (Alamsyah dkk 2010).

Variabel terikat dalam penelitian ini terdiri dari Y=1 petani menjual sebagian besar kopi kepada tengkulak, Y=2 artinya petani menjual 50,00 persen kepada tengkulak dan 50,00 persen kepada eksportir, Y=3 artinya petani menjual sebagian besar kopi kepada eksportir. Model *multinomial logit* yang dapat dibangun:

$$Li = \text{Ln} \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = Z_j = (\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + \dots + \beta_n D_n + e \dots\dots\dots (4)$$

Dengan variabel acuan Y=3, maka terdapat dua model logit:

- 1) Fungsi logit penjualan sebageian besar tengkulak terhadap penjualan sebageian besar eksportir:
 $Z_j(x) = \ln \text{Pr}(Y = 1|x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \dots + \beta_n D_n + e$
- 2) Fungsi logit penjualan 50,00 persen tengkulak dan 50,00 persen eksportir terhadap penjualan sebageian besar eksportir:
 $Z_j(x) = \ln \text{Pr}(Y = 2|x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \dots + \beta_n D_n + e$

Keterangan :

Zj = Peluang petani untuk menentukan alur penjualan sebagian besar kepada tengkulak

- (Y=1), keduanya (Y=2), atau sebagian besar eksportir (Y=3)
- α = Intersep
- β_i = Koefisien regresi parameter ($i= 1,2,3,\dots,12$)
- X_1 = Umur (th)
- X_2 = Tingkat pendidikan (th)
- X_3 = Pengalaman usahatani (th)
- X_4 = Lahan (ha)
- X_5 = Harga jual (Rp/kg)
- X_6 = Produksi (kg)
- X_7 = Jarak tempat tinggal (km)
- D_1 = Pembayaran (D = 0, lainnya; D = 1, tunai)
- D_2 = Cara pembayaran (D = 0, lainnya; D = 1, tunai&tempo)
- D_3 = Hubungan (D = 0, tidak ada; D= 1, ada)
- D_4 = Keragaan usaha (D = 0, kurang baik; D= 1, baik)
- D_5 = Motif petani (D = 0, tidak butuh dana cepat; D = 1, butuh dana cepat)
- E = *Term of error*

Estimasi melalui regresi yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 16 dan untuk melihat pengaruh variabel secara bersama-sama dilihat dari nilai *Likelihood Ratio* (LR), sedangkan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel digunakan uji *Wald*. Untuk uji kebaikan model dilihat dari nilai *Goodness Of Fit* (*Pearson* dan *Deviance*) dan nilai variabilitas *Pseudo R-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi berdasarkan tegori usia, mayoritas dalam usia 33-46 tahun (49,23%), kemudian usia 47-60 (32,31%) yang termasuk dalam rentang usia produktif (Mantra 2004). Berdasarkan kategori pendidikan, maka sebagian besar petani kopi memiliki tingkat pendidikan SD (43,08%). Meskipun demikian, petani kopi yang berhasil mengenyam pendidikan sampai ke tingkat SMA juga cukup besar (32,31%). Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan petani kopi dalam melihat dan menilai alur penjualan yang lebih baik dan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung.

Hadisapoetro (1973) menyatakan bahwa pengalaman usahatani berhubungan erat dengan sikap dan keputusan petani. Mayoritas petani responden berpengalaman antara 0-15 tahun (47,69%) dengan luas kebun kopi yang dimiliki seluas 0,76-1,50 ha (44,61%). Luasan tersebut sudah tergolong cukup luas dengan rata-rata luas lahan 1,58 ha dan lebih dari separuh petani responden memiliki pekerjaan sampingan

(63,07%).

Keakuratan data ditentukan dari baiknya instrumen yang digunakan, untuk mengujinya digunakan uji validitas dan reliabilitas. Pada pengujian pertama didapatkan 3 butir item dinyatakan tidak valid, selanjutnya ketiga item tersebut disesuaikan dan selanjutnya diujikan kembali (pengujian ke dua) dan hasilnya seluruh item valid dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,244.

Uji realibias dilakukan setelah uji validitas kuesioner telah dinyatakan valid. Berdasarkan kriteria *Cronbach alpha* dalam penelitian ini menunjukkan nilai uji reliabilitas pada setiap item pertanyaan di atas 0,60 sehingga dapat dikatakan bahwa semua item dalam penelitian ini adalah *reliable* dan dapat diterima. Kuesioner yang telah valid dan reliabel digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian.

Keragaan Usaha

Keragaan usaha dalam penelitian ini adalah tingkat kesiapan dan kematangan seorang pelaku pemasaran yang didukung oleh sarana dan prasarana serta lainnya sehingga usahanya dapat berjalan dengan lancar yang dinilai berdasarkan persepsi petani kopi dan dibagi dalam dua kategori. Kategori tersebut terdiri dari persepsi kurang baik dan persepsi baik. Hasil penelitian menunjukkan 49 petani (75,40%) menilai baik tengkulak, lebih sedikit dibandingkan penilaian terhadap eksportir yaitu 57 petani (87,70%) menilai baik eksportir dapat dilihat pada Tabel 1.

Alokasi Kopi dan Pola Penggunaan

Persepsi yang baik terhadap salah satu pelaku pemasaran tidak menjamin petani mau mengalokasikan sebagian besar kopinya kepada pelaku pemasaran tersebut. Alokasi jumlah kopi rata-rata yang disalurkan kepada para pelaku pemasaran adalah dalam satu kali penjualan. Petani menjual kopi dalam jumlah besar, sehingga jumlah produksi kopi dalam satu kali penjualan adalah jumlah produksi kopi selama tiga musim panen kopi.

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa sebagian besar petani menjual sebagian besar kopinya kepada tengkulak (47,69%). Rata-rata alokasi kopi kepada tengkulak dan eksportir sebesar 565,98 kg dan 509,83 kg per satu kali periode penjualan atau selama satu tahun dari total produksi rata-rata sebesar 1.108 kg per petani.

Tabel 1. Persepsi petani kopi terhadap penjualan

No	Kategori	Penjualan kepada			
		Tengkulak	%	Eksportir	%
1.	Persepsi kurang baik	16	24,6	8	12,3
2.	Persepsi baik	49	75,4	57	87,7
Total responden		65	100	65	100

Pola penggunaan hasil penjualan kopi petani atau rangkaian kejadian setelah petani melakukan penjualan kopi baik kepada tengkulak, eksportir, maupun keduanya dikaji melalui pengamatan. Pola penggunaan yang terjadi adalah hasil total penjualan yang diterima oleh petani selanjutnya dialokasikan kepada kebutuhan hidup sehari-hari (50-60%), modal usahatani (30-40%) dan sebagai tabungan (5-10%).

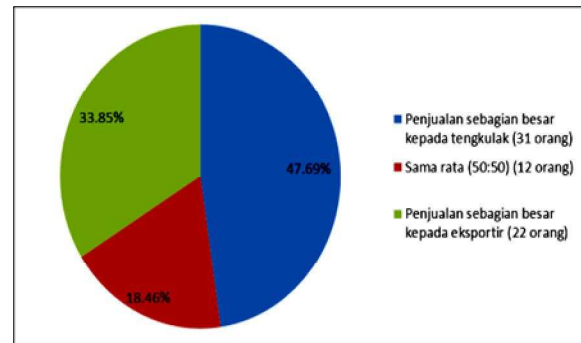
Manfaat Ekonomi

Manfaat ekonomi merupakan manfaat yang dihitung dalam nilai moneter atau rupiah dan dalam penelitian ini dihitung menggunakan metode WTP. Hasil perhitungan manfaat ekonomi dari penjualan kopi kepada tengkulak dan eksportir dinilai berdasarkan enam indikator yaitu, perbedaan harga, biaya pengangkutan atau biaya dalam menjangkau masing-masing pelaku pemasaran, sistem pembayaran (tunai dan tempo) yang diterima petani, risiko kehilangan kopi saat melakukan penjualan, pelatihan, dan bantuan. Masing-masing indikator tersebut dinilai manfaatnya berdasarkan nilai rupiah yang bersedia petani keluarkan untuk memperhitungkan manfaat tersebut jika diuangkan.

Berdasarkan hasil perhitungan maka total manfaat yang didapatkan petani saat melakukan penjualan kepada tengkulak adalah sebesar Rp212.779,65 per petani dan total manfaat yang didapatkan petani saat melakukan penjualan kepada eksportir adalah sebesar Rp158.367,49 per petani yang dapat dilihat pada Tabel 2 (terlampir).

Nilai manfaat saat melakukan penjualan terhadap tengkulak lebih tinggi disebabkan oleh adanya manfaat yang lebih banyak yang diperhitungkan saat petani menunggu tengkulak datang untuk mengangkut kopi, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya angkut tambahan untuk menghantarkan kopi. Pembayaran secara tunai memiliki manfaat tersendiri karena uang yang diperoleh petani dapat diputar kembali dan tidak perlu menunggu lama. Nilai bantuan yang diberikan tengkulak dinilai dari manfaat pinjaman modal yang diberikan dibandingkan jika petani harus melakukan pinjaman modal kepada lembaga

keuangan.



Gambar 1. Alokasi kopi petani kepada masing-masing pelaku pemasaran.

Manfaat pelatihan yang didapatkan petani dari eksportir berdasarkan nilai manfaat nyata setelah petani mengikuti pelatihan tersebut dan pengetahuan yang didapat dipraktikkan pada kebun masing-masing sehingga ternilai pelatihan mampu meningkatkan jumlah produksi kopi (kg) walaupun belum dengan jumlah yang signifikan. Bantuan yang diberikan oleh eksportir seperti pemberian kotak penyimpanan pestisida dihitung dari manfaat kesehatan yang diperoleh. Bantuan bibit dihitung berdasarkan jumlah rupiah yang dapat dihemat petani karena tidak perlu mengeluarkan biaya pembibitan.

Faktor-faktor Penyebab yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memilih Alur Penjualan

Mengacu pada teori regresi logistik *trichotomous* Hosmer dan Lemeshow (2005) untuk model regresi dengan variabel dependen berskala nominal tiga kategori digunakan kategori variabel hasil yang dikoding Y=1, Y=2, dan Y=3. Kode tersebut memiliki arti bahwa model terbagi menjadi tiga kategori dengan dua fungsi logit yang terbentuk, yaitu pertama untuk Y = 1 (penjualan sebagian besar kepada tengkulak) terhadap Y=3 (penjualan 50 persen kepada tengkulak dan 50 persen kepada eksportir), ke dua untuk Y=2 (penjualan sebagian besar kepada eksportir) terhadap Y=3 (50 persen kepada tengkulak dan 50 persen kepada eksportir). Merujuk pada teori tersebut, dapat digunakan beberapa pasangan untuk membandingkan logit dari tiap respon, sehingga kelompok dengan kode Y = 3 berperan sebagai nilai respon referensi (acuan).

Berdasarkan nilai koefisien parameter β didapatkan dua fungsi untuk model multinomial logit dengan variabel Y adalah keputusan petani memilih alur penjualan dan variabel penjelas X_1 adalah umur (tahun), X_2 adalah tingkat pendidikan (tahun), X_3 adalah pengalaman usahatani (tahun), X_4 adalah

luas kebun (hektar), X_5 harga (rupiah), X_6 adalah jarak tempat tinggal (km), dan X_7 adalah produksi (kg) yang termasuk dalam kategori *covariate* (s) karena merupakan jenis data kuantitatif serta D_1 dan D_2 adalah cara pembayaran, D_3 adalah hubungan kekeluargaan, D_4 adalah keragaan dan D_5 adalah motif petani termasuk dalam kategori *factor* (s) karena merupakan jenis data kualitatif.

Setelah dilakukan analisis regresi maka didapatkan nilai signifikansi pengujian secara serentak adalah sebesar 0,000. Nilai *Chi-Square* sebesar 48,949 yang berarti bahwa variabel penjelas (yaitu $X_2 - D_5$) secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menentukan porsi penjualan kopi yang disajikan pada Tabel 3 (terlampir).

Untuk mengetahui pengaruh secara individu maka dari dua model logit tersebut didapatkan hasil pada model logit 1, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani memilih penjualan dengan porsi sebagian besar kepada tengkulak dibandingkan penjualan dengan porsi sebagian besar kepada eksportir adalah variabel tingkat pendidikan (X_2). Nilai koefisien -0,303 dan nilai *odd ratio* 0,74 artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mengurangi keputusan petani memilih tengkulak dibanding eksportir sebagai alur penjualannya sebanyak 0,74 persen.

Pada model logit 2 diperoleh hasil yaitu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani memilih penjualan dengan porsi sama besar kepada tengkulak maupun eksportir (50:50) dibandingkan penjualan dengan porsi sebagian besar kepada eksportir adalah variabel tingkat pendidikan (X_2). Nilai koefisien -0,434 dan nilai *odd ratio* 0,65 artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mengurangi keputusan petani memilih penjualan kepada keduanya dibanding eksportir sebagai alur penjualannya sebanyak 0,65 persen. Variabel pengalaman usahatani (X_3) dengan nilai koefisien -0,127 dan nilai *odd ratio* 0,88 memiliki arti semakin bertambahnya pengalaman usahatani maka akan mengurangi keputusan petani memilih penjualan kepada keduanya dibanding eksportir sebagai alur penjualannya sebanyak 0,65 persen.

Dari kedua model tersebut yaitu model logit 1 dan model logit 2 maka diperoleh model yang terbaik dilihat dari nilai parameter β sebagai berikut :

Logit 1

$$\ln(P / 1 - p) \text{ g1 } (X) = 23,435 - 0,303 X_2 - 0,028X_3 + 0,169 X_4 + 0,000 X_5 + 0,000 X_6 + 0,151 X_7 - 18,857 D_1 - 18,414 D_2 + 0,299 D_3 + 16,129 D_4 + e \dots\dots\dots (Model 1)$$

Logit 2

$$\ln(P / 1 - p) \text{ g2 } (X) = - 13,909 - 0,434 X_2 - 0,127X_3 - 0,403 X_4 + 0,000 X_5 + 0,001 X_6 + 0,111 X_7 - 3,105 D_1 - 19,753 D_2 + 18,781 D_3 - 0,934 D_4 + e \dots\dots\dots (Model 2)$$

Tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki petani, namun saat ini banyak faktor lain yang mempengaruhi keputusan petani dalam menjual kopinya, sehingga petani harus menimbang lagi keputusannya selain berdasarkan pengetahuan pengalaman yang dimilikinya. Nilai statistik *Pseudo R-Square* ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke* yaitu sebesar 0,606 sehingga variabilitas dari variabel independen yang ada di dalam model sebesar 60,6 persen.

Sejalan dengan model yang baik, kesesuaian model ditunjukkan dari hasil uji *Goodness of-Fit* dengan koefisien *Pearson* 84,834 dan nilai signifikan sebesar 0,905, sedangkan koefisien *Deviance* sebesar 85,171 dengan nilai signifikan sebesar 0,949. Hasil keduanya menunjukkan nilai signifikan $\alpha \geq 0,05$ sehingga dapat dikatakan model dalam penelitian fit dan dapat diterima. Selanjutnya untuk nilai D sebesar $85,171 \leq X$ tabel yaitu 133.257 maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa model multinomial tersebut layak digunakan serta cocok dengan data.

KESIMPULAN

Menurut persepsi petani, keragaan usaha tengkulak dan eksportir dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah petani kopi yang menilai baik eksportir dan tengkulak masing-masing sebesar 87,70 persen dan 75,40 persen, artinya lebih banyak petani kopi yang menilai baik eksportir sebagai tempat penjualan kopinya. Alokasi produksi kopi dari 65 sampel petani kopi didapatkan 31 petani (47,69%) menjual sebagian besar kopinya kepada tengkulak, 12 petani (18,46%) sama rata, dan 22 petani (33,85%) menjual sebagian besar kopinya kepada eksportir dengan jumlah rata-rata kopi kepada tengkulak sebesar 565,98 kg dan 509,83 kg kepada eksportir. Pola penggunaan yang terjadi yaitu hasil total penjualan petani digunakan untuk kebutuhan

hidup sehari-hari (50-60%), modal usahatani (30-40%) dan sebagai simpanan (5-10%). Manfaat ekonomis yang didapatkan petani saat melakukan satu kali penjualan kepada tengkulak dan eksportir adalah sebesar Rp212.779,65 dan Rp 158.367,49 per petani. Faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan porsi penjualan untuk kedua model logit menunjukkan pada model 1 (Y1 terhadap Y3) variabel yang berpengaruh nyata adalah pendidikan (X2), sedangkan pada model 2 (Y2 terhadap Y3) variabel yang berpengaruh nyata adalah pendidikan (X2) dan pengalaman (X3).

DAFTAR PUSTAKA

AEKI [Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia]. 2014. *Industri Kopi Robusta Indonesia*. <http://www.aeki-aice.org/page/industrikopi/lid>. [22 Januari 2014].

Alamsyah, Sumarwan, Hartoyo, dan Yusuf. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Jenis Minuman pada Situasi Konsumsi *Hang-Out* dan *Celebration*. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 1 (1).

BP3K [Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan] Kecamatan Pulau Panggung, 2013. *Data Kelembagaan*. Kecamatan Pulau Panggung. Tanggamus.

BPS [Badan Pusat Statistik] Tanggamus. 2013. *Tanggamus dalam Angka*. Kabupaten Tanggamus.

Buckley KA. 2010. *Ilmu Pangan*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2014. *Informasi Harga Pasar Harian Komoditi Perkebunan*. <http://www.disbun.lampungprov.go.id> (15 Maret 2014).

Fauzi A. 2010. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan (Teori dan Aplikasi)*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Fini EM dan Erni Y. 2013. Analisis Kesiediaan Membayar WTP (*Willingness To Pay*) Dalam Upaya Pengelolaan Obyek Wisata Taman Alun Kapuas Pontianak, Kalimantan Bara. *Skripsi*. Universitas Tanjungpura. Kalimantan.

Hadisapoetro S. 1973. *Pembangunan Pertanian*. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, UGM. Yogyakarta.

Hosmer DW dan Lemeshow S. 2000. *Applied Survival Analysis Regression Modeling of Time to Event Data*. New York.

Luciana dan M Silvy. 2003. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Perusahaan Pasca IPO dengan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 18 (4) : 374–390. [22 Februari 2014].

Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.

Suparman I. 1990. *Statistik Sosial*. Rajawali Pres. Jakarta.

Winarno WW. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan E-Views*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Tabel 2. *Willingnes To Pay* (WTP) petani kopi saat melakukan penjualan kepada tengkulak dan eksportir

Manfaat	Tengkulak (Rp)	Eksportir (Rp)	Manfaat Rata-rata	
			Tengkulak	Eksportir
Indikator :				
a. Harga	6.723,18 (+)	7.902,11 (+)	6.723,18	7.902,11
b. Biaya	74.227,69 (-)	94.273,85 (-)	20.046,16	0
c. Sistim Pembayaran (Biaya pembayaran tempo)	16.3091,66 (+)	0	163.091,66	0
d. Resiko Kehilangan	9.082,12 (-)	13.462,31 (-)	4.380,19	0
e. Pelatihan	0	139.388,46 (+)	0	139.388,46
f. Bantuan	18.538,46 (+)	11.076,92 (+)	18.583,46	11.076,92
Total			212.824,65	158.367,49

Tabel 3. Hasil Uji *Wald* variabel bebas terhadap variabel terikat

Variabel	Keterangan	<i>B</i>	<i>Odd ratio</i>	SE	W	P
Logit 1	Konstanta	23,435	15,055	2875,543	0	0,995
X ₂	Tingkat pendidikan	-0,303	0,74	0,142	4,376 ^{**}	0,036
X ₃	Pengalaman usahatani	-0,028	0,97	0,042	0,46	0,497
X ₄	Luas kebun	0,169	1,18	0,569	0,088	0,766
X ₅	Harga	0,000	1	0	0,073	0,786
X ₆	Produksi	0,000	1	0,001	0,222	0,997
X ₇	Jarak tempat tinggal	0,151	1,16	0,122	1,535	0,215
X ₈	Cara pembayaran	-18,857	0	2875,539	0	0,995
X ₉	Cara pembayaran	-18,414	0	2875,539	0	0,995
X ₁₀	Hubungan keluarga	0,299	1,35	2,68	0,012	0,911
X ₁₁	Keragaan usaha	16,129	10,109	3413,302	0	0,996
Logit 2	Konstanta	-13,909	9,12	4552,205	0	0,998
X ₂	Tingkat pendidikan	-0,434	0,65	0,192	5,101 ^{**}	0,024
X ₃	Pengalaman ustan	-0,127	0,88	0,07	3,321 [*]	0,068
X ₄	Luas kebun	-0,403	0,67	0,799	1,153	0,614
X ₅	Harga	0	1	0	0,382	0,536
X ₆	Produksi	0,001	1,01	0,001	0,763	0,382
X ₇	Jarak tempat tinggal	0,111	1,11	0,199	0,31	0,577
X ₈	Cara pembayaran	-3,105	0,04	4552,201	0	0,999
X ₉	Cara pembayaran	-19,753	2,63	4312,341	0	1
X ₁₀	Hubungan keluarga	18,781	14337,7	0	0	0
X ₁₁	Keragaan usaha	-0,934	0,39	4869,626	0	1

Keterangan : ** : Signifikan pada 95%
 * : Signifikan pada 90%